



oleh:

**Pratomo Aji K.**

(Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Karawang)

**P**ada umumnya museum yang didirikan pada suatu daerah, biasanya berfungsi memuat hasil *local genius* dari daerah tersebut dan dalam hal ini akan berkaitan dengan nama museum dan penampilan dari bangunan museum itu sendiri untuk memperkuat identitas atau jati diri dari *local genius* yang ditampilkan pada *display-display* museum itu sendiri.

Kunjungan pertama saya ke Museum Bahari memberikan kesan terhadap fungsi museum di Indonesia. Selain menyimpan benda-benda kuno, Museum Bahari menawarkan simulasi pelayaran sehingga saya, sebagai pengunjung, dapat merasakan sedang berlayar selama berada di museum dengan dipandu Pak Laksamana Yosafat selaku pemilik dan pengelola museum.

Museum Bahari tidaklah familiar, bahkan sebagian orang mengira Museum Bahari ini terletak di kawasan pelabuhan atau kawasan pantai. Nyatanya, kawasan ini terletak di Jl. R.E Martadinata, Wirobrajan Nomor 69 Yogyakarta. Lokasinya cukup sempit dan di-himpit oleh ruko-ruko.

Untuk mencapai Museum Bahari ini cukup mudah karena berada di tengah Kota Yogyakarta yang berdekatan dengan Stasiun Tugu Yogyakarta dengan estimasi perjalanan 9-10 menit menggunakan mobil/motor. Namun, cukup jauh dari Terminal Jombor/Giwangan dan Bandara Adisucipto Yogyakarta dengan estimasi 20-30 menit.

# MUSEUM BAHARI YOGYAKARTA TAWARKAN SIMULASI PELAYARAN

Tidak banyak yang menyadari keberadaan museum ini, karena bangunan Museum Bahari dahulunya adalah rumah pribadi Laksamana Madya TNI, Yosafat Didik Heru Purnomo selaku Pembina Paguyuban Tri Sekar Lestari.

Kecintaannya pada dunia kemaritiman mendorongnya menghibahkan rumah pribadinya untuk dijadikan museum mengingat nilai penting keberadaan museum pada dunia pendidikan. Bahkan koleksi yang dipamerkan sebagian besar adalah miliknya.

mendekatkan museum pada masyarakat.

Museum Bahari dibangun untuk membuka wawasan dan pengetahuan pengunjung tentang kemaritiman Indonesia. Dengan mengenal kemaritiman secara lebih dekat diharapkan generasi muda, sebagai harapan bangsa, lebih mencintai laut dan memberdayakan sumber daya kelautan dengan bertanggung jawab.

Museum Bahari Yogyakarta memiliki koleksi antara lain: torpedo meriam, bom laut, terpedo, ranjau laut, radar, sonar,



Keterangan : Mulka Museum Bahari Yogyakarta berbentuk kapal perang  
Sumber: <https://storymaps.arcgis.com/>

Arsitektur atau fasad bangunan museum sengaja dibentuk mirip kapal perang laut agar pengunjung bisa mengetahui tema museum ini yaitu berhubungan dengan kemaritiman Indonesia. Museum resmi dibuka untuk umum pada tanggal 25 April 2009.

Sebagai museum termuda di Yogyakarta, Museum Bahari telah terdaftar sebagai anggota Badan Musyawarah Museum (Barahmus) DIY yang bertugas mengoordinasi berbagai agenda kepengurusan museum di DIY dengan tujuan

kompas magnet, GPS, *Liferaft*, teropong, sectan, kemudi kapal, miniatur berbagai jenis kapal perang, pesawat terbang, kelengkapan TNI, radio komunikasi, dan lain sebagainya. Museum ini juga dilengkapi dengan peralatan *audio visual* untuk pemutaran film yang berkaitan dengan laut. Koleksi museum ini kebanyakan berasal dari Surabaya dan Makassar.

Museum ini didesain agar pengunjung dapat merasakan sedang berlayar. Terdapat 4 (empat) ruang pameran di Museum Bahari yang ditata seperti berada di dalam kapal.

Ruang pameran 1 (satu) berisikan koleksi keramik dari berbagai negara dan beberapa koleksi yang merujuk pada komponen kapal. Ruang pameran 2 (dua) terdiri dari segala sesuatu tentang kapal dan tentang TNI-AL.

Ruang yang paling menarik perhatian pengunjung saat ia berada di ruang pameran 3 di lantai 2 gedung museum. Ruang pameran 3 (tiga) ini berupa ruang pameran *audio visual* dan ruang peraga kapal. Pada ruang peraga kapal, pengunjung seolah-olah menjadi nahkoda kapal yang mengemudikan kapal, terakhir adalah ruang pameran 4 (empat) yang berupa ruang koleksi dan *souvenir*.

Pengunjung Museum Bahari sebagian besar adalah pelajar yang sedang mengikuti tur sekolah ataupun bersama sekelompok pemuda yang ingin mengetahui tentang dunia kemaritiman. Hari operasional museum pada hari Selasa hingga Minggu pukul 08:00-16:00 WIB (hari Senin merupakan hari libur museum). Tiket masuk sebesar Rp2.000/orang.

Secara keseluruhan, museum ini menarik untuk dikunjungi. Sebab, koleksi dan ruang pamerannya yang lengkap, membuat pengunjung bisa mengetahui persiapan pelayaran serta berperan seolah-olah sebagai awak kapal atau bahkan nahkoda kapal. Namun, diperlukan promosi Museum Bahari Yogyakarta melalui sosial media atau membuat website Museum Bahari Yogyakarta agar dapat menjangkau wisatawan lebih banyak. Selain itu, sarana dan prasarana umum seperti toilet, tempat sampah, *shelter* yang memadai untuk menjaga kebersihan dalam museum.

#### Daftar Pustaka:

- Direktorat Museum. 2007. Pengelolaan Koleksi Museum.
- Direktorat Sejarah dan Museum. 2000. Kumpulan Petunjuk Pelaksanaan Teknis Permuseuman.
- *International Council of Museums. ICOM Guidelines for Loans (1974)*. Published in ICOM News, vol. 27, nos. 3/4, 1974.
- Macdonald, Sharon. 2006. "Collecting Practices". In: *A Companion to Museum Studies*, Edited by Sharon Macdonald. Malden: Blackwell Publishing, pp. 81-97.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM 45/UM.001/MKP/2009 tentang Pedoman Permuseuman.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

## KOLEKSI DI MUSEUM BAHARI YOGYAKARTA

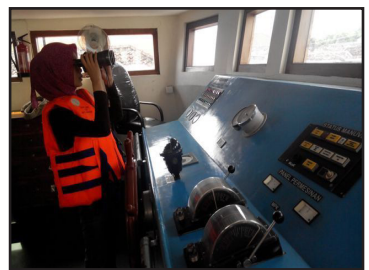


Koleksi keramik dari Korea di ruang pameran 1



Koleksi peluru kapal perang di ruang pameran 2

### Simulasi Pelayaran di Ruang Pameran 3



Di ruang nahkodasi kapal, pengunjung dapat seolah-olah sebagai nahkoda yang sedang mengamati kondisi sekitar dengan menggunakan teropong. Biasanya untuk mengintai musuh yang sedang mendekati. Di sini juga pengunjung dapat mengendalikan kapal seolah-olah kapal tersebut sedang berlayar



Ruang komunikasi dimana sudut ini tampak sejumlah alat komunikasi untuk menangkap frekuensi radio yang digunakan untuk komunikasi antar kapal di lautan lepas. Terdapat pula *liferaft* sebagai pelindung di kondisi darurat.



Kapal perang dilengkapi alat penunjuk arah seperti kompas magnet, GPS, serta peta. Ruang ini juga digunakan sebagai ruang rapat untuk menentukan arah kapal berlayar.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis